



REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN RESILIENSI MORAL REMAJA DI ERA DIGITAL

Robiah Adawiyah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

robiah@unsiq.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the moral crisis among adolescents in the digital era and to formulate a strategic design of Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on strengthening moral resilience. This research employs a qualitative approach with a library research design and a socio-pedagogical approach. Data were collected from various literature sources, including books, journal articles, and relevant previous studies, and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the moral crisis among adolescents in the digital era is characterized by the rise of deviant behaviors such as cyberbullying, hate speech, and the consumption of negative content, which are influenced by low moral literacy and weak social control. The current PAI curriculum is considered insufficient in addressing these challenges as it tends to focus primarily on cognitive aspects. Therefore, a strategic curriculum design is needed by emphasizing moral resilience through the reconstruction of curriculum objectives, integration of digital literacy and Islamic values, implementation of moral-based learning strategies, and development of authentic and comprehensive evaluation models. This study contributes conceptually to the development of a more adaptive, contextual, and transformative PAI curriculum in responding to the challenges of the digital era.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Moral Resilience, Adolescents, Digital Era.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis moral remaja di era digital serta merumuskan desain strategis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis penguatan resiliensi moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* dan pendekatan sosio-pedagogis. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moral remaja di era digital ditandai oleh meningkatnya perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan konsumsi konten negatif, yang dipengaruhi oleh rendahnya literasi moral dan lemahnya kontrol sosial. Kurikulum PAI yang ada saat ini dinilai belum sepenuhnya mampu merespons tantangan tersebut karena masih berorientasi pada aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan desain strategis kurikulum PAI yang berorientasi pada penguatan resiliensi moral melalui rekonstruksi tujuan kurikulum, integrasi literasi digital dan nilai-nilai Islam, penerapan strategi pembelajaran berbasis penguatan moral, serta pengembangan model evaluasi yang autentik dan komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan transformatif dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI, Resiliensi Moral, Remaja, Era Digital.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital telah menghadirkan transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial, akses informasi, dan pembentukan karakter generasi muda. Remaja sebagai kelompok yang berada pada fase pencarian identitas (*identity seeking*) menjadi pihak yang paling rentan terhadap dampak disrupsi digital, baik dalam bentuk paparan konten negatif, degradasi etika komunikasi, hingga melemahnya kontrol moral dalam ruang virtual.¹ Fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian, konsumsi konten tidak bermoral, serta kecenderungan hedonisme digital menunjukkan adanya krisis moral yang semakin kompleks dan multidimensional di kalangan remaja. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial digital yang bersifat terbuka, anonim, dan minim kontrol nilai.

Berbagai data penelitian menunjukkan bahwa krisis moral remaja di era digital bukan sekadar asumsi normatif, melainkan fenomena faktual yang semakin mengkhawatirkan. Survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 80% remaja Indonesia telah menggunakan internet dan media digital, dengan tingkat penetrasi yang sangat tinggi terutama pada kelompok usia 15–19 tahun.² Tingginya intensitas penggunaan internet ini tidak selalu diiringi dengan literasi moral yang memadai, sehingga membuka ruang munculnya berbagai perilaku menyimpang di ruang digital. Bahkan, data lain menunjukkan bahwa sekitar 49% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku.³ Fenomena ini menandakan adanya pergeseran nilai moral dalam interaksi sosial remaja yang semakin menjauh dari prinsip etika dan tanggung jawab. Tidak hanya itu, penelitian lain juga mengungkap bahwa lebih dari 51,6% remaja pernah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa praktik perundungan digital telah menjadi bagian dari dinamika sosial remaja, yang seringkali dianggap sebagai bentuk hiburan atau ekspresi diri tanpa mempertimbangkan dampak moralnya.

Fenomena ini diperkuat oleh pandangan para ahli yang menyatakan bahwa anonimitas dan minimnya kontrol sosial di dunia maya dapat menurunkan sensitivitas etis individu, sehingga mendorong perilaku agresif dan tidak bertanggung jawab.⁵ Selain itu, rendahnya literasi digital dan kurangnya internalisasi nilai-nilai moral—baik dalam keluarga maupun pendidikan formal—turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya

¹ Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*, (New Haven: Yale University Press, 2014), hal. 145.

² APJII, "Laporan Survei Penetrasi & Profil Pengguna Internet di Indonesia." *Polling Indonesia*, Jakarta, 2018.

³ We Are Social, & Hootsuite. (2021). Digital 2021: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.

⁴ Whittaker, E., Kowalski, R.M., "Cyberbullying Via Social Media", *Journal of School Violence*, 14 (1), 2015, hal. 11–29.

⁵ Justin W. Patchin, Sameer Hinduja, "Vicarious Supervision: Preventing Cyberbullying through Positive Parent-Child Relationships", *Aggression and Violent Behavior*, 87, 2026, hal. 102–140.

sistematis untuk memperkuat pendidikan karakter dan etika digital, khususnya melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kurikulum pendidikan, agar penggunaan teknologi digital tidak mengarah pada degradasi moral, melainkan menjadi sarana penguatan akhlak dan peradaban. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi pengembangan desain kurikulum di dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer nilai, tetapi juga mampu membangun resiliensi moral sebagai kemampuan adaptif remaja dalam menghadapi tekanan dan tantangan moral di ruang digital.

Pada konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut menuntut adanya respons yang tidak lagi bersifat normatif-doktrinal semata, tetapi harus mampu bertransformasi menjadi sistem yang “*adaptif, kontekstual, dan transformatif*”. Urgensi dari Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dirancang secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Omar Mohammad Al-Syaibany yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶ Secara filosofis, PAI juga berlandaskan konsep *ta’dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu pendidikan sebagai proses penanaman adab, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.⁷ Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan belum secara optimal mengintegrasikan dimensi pembentukan ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi tekanan sosial digital. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pembelajaran dengan praktik kehidupan nyata remaja di ruang digital yang penuh tantangan etis.

Dari sisi pendekatan pembelajaran, PAI masih banyak menggunakan metode konvensional yang bersifat *teacher-centered*, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan reflektif, kritis, dan kontekstual terhadap persoalan moral yang mereka hadapi.⁸ Padahal, era digital menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), agar peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital sehari-hari. Tanpa adanya transformasi pendekatan pedagogis, kurikulum PAI akan sulit menjangkau dimensi praksis dari pembentukan moral peserta didik. Kurikulum PAI juga belum secara sistematis mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi moral yang harus dimiliki peserta didik. Padahal, ruang digital saat ini telah menjadi arena utama pembentukan identitas dan perilaku remaja. Ketidakhadiran perspektif etika digital dalam kurikulum

⁶ Omar Mohammad Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), hal. 11.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal.

⁸ John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Macmillan, 2007), hal. 25.

menyebabkan peserta didik tidak memiliki panduan yang jelas dalam menyikapi berbagai fenomena seperti *cyberbullying*, *hoaks*, ujaran kebencian, maupun konten destruktif lainnya.⁹

Berangkat dari berbagai kelemahan tersebut, diperlukan suatu desain strategi kurikulum khususnya pada penguatan resiliensi moral sebagai kemampuan adaptif dan transformatif peserta didik dalam menghadapi tekanan moral di lingkungan digital. Konsep resiliensi moral menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai pendekatan baru dalam pendidikan moral Islam. Resiliensi moral tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memahami nilai baik dan buruk, tetapi lebih jauh sebagai kapasitas untuk mempertahankan integritas moral, mengambil keputusan etis, serta bertahan dari tekanan moral dalam situasi yang kompleks.¹⁰ Resiliensi moral memungkinkan individu tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki ketangguhan untuk mempertahankan integritas moralnya di tengah tekanan, godaan, dan kompleksitas dilema etis yang dihadirkan oleh ruang digital.¹¹

Desain ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi konseptual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih responsif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian mendalam mengenai desain strategis kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu memperkuat resiliensi moral remaja sebagai benteng dalam menghadapi disrupsi moral di era digital. Kajian ini menjadi penting sebagai upaya rekonstruksi kurikulum PAI agar lebih adaptif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang tangguh secara moral. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis memberi garis besar pada dua rumusan masalah yaitu; Bagaimana problem krisis moral remaja di era digital? Bagaimana desain strategis kurikulum PAI dapat memperkuat resiliensi moral remaja?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis *library research*, yaitu penelitian yang bertumpu pada kajian pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.¹² Pendekatan yang digunakan adalah *sosio-pedagogis*, yakni pendekatan yang mengintegrasikan analisis terhadap fenomena sosial dengan perspektif pendidikan.¹³ Dalam konteks ini, krisis moral remaja di era digital dipahami sebagai realitas sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan digital, budaya, dan interaksi sosial, sekaligus dikaji melalui perspektif pedagogis untuk menemukan solusi melalui desain kurikulum Pendidikan Agama Islam.

⁹ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, (London: Bloomsbury, 2016), hal. 89.

¹⁰ Cynda Hylton Rushton, *Moral Resilience: Transforming Moral Suffering in Healthcare*, (Oxford: Oxford University Press, 2018), hal. 45.

¹¹ *Ibid.*, hal. 78.

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hal. 183.

¹³ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Penguin Book, 1991), hal. 15.

Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam merespons problem sosial secara sistematis dan transformatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas berbagai literatur ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kurikulum PAI, resiliensi moral, dan dinamika remaja di era digital.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai referensi secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasi konsep dan temuan dari berbagai sumber yang digunakan.¹⁴ Analisis ini bertujuan untuk membangun sintesis konseptual antara fenomena sosial digital dan pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam, sehingga menghasilkan rumusan desain strategis kurikulum PAI berbasis penguatan resiliensi moral yang kontekstual dan aplikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral Remaja di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan ruang sosial baru yang secara signifikan memengaruhi pola perilaku dan pembentukan moral remaja. Dalam konteks ini, krisis moral remaja tidak hanya dimaknai sebagai penurunan kualitas perilaku etis, tetapi juga sebagai melemahnya kemampuan individu dalam membedakan, mempertahankan, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang digital. Fenomena ini tercermin dalam berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari norma agama dan sosial yang berlaku. Salah satu bentuk krisis moral yang paling menonjol adalah meningkatnya praktik *cyberbullying*, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan instan, maupun platform daring lainnya. Perilaku ini menunjukkan rendahnya empati, kontrol diri, serta tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang virtual. Selain itu, maraknya ujaran kebencian (*hate speech*) dan penyebaran hoaks juga menjadi indikator melemahnya etika komunikasi digital di kalangan remaja, yang seringkali didorong oleh anonimitas dan minimnya pengawasan sosial.¹⁵

Bentuk krisis moral lainnya adalah meningkatnya konsumsi dan distribusi konten negatif, seperti pornografi, kekerasan, dan gaya hidup hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Akses yang mudah dan tanpa batas terhadap berbagai konten digital menyebabkan remaja terpapar secara terus-menerus terhadap nilai-nilai yang tidak konstruktif, sehingga berpotensi membentuk pola pikir dan perilaku yang menyimpang.¹⁶ Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi digital dan kurangnya kemampuan untuk

¹⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hal. 24.

¹⁵ Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens.*, hal. 132.

¹⁶ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates.*, hal. 95.

melakukan seleksi terhadap informasi yang dikonsumsi. Selanjutnya, krisis moral juga terlihat dari munculnya individualisme digital dan menurunnya kualitas interaksi sosial yang sehat. Remaja cenderung lebih aktif berinteraksi di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata, yang berdampak pada melemahnya nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sherry Turkle yang menyatakan bahwa teknologi digital berpotensi menciptakan ilusi kedekatan, tetapi pada saat yang sama mengurangi kualitas hubungan interpersonal yang autentik.¹⁷ Selain itu, fenomena krisis identitas moral juga menjadi bagian penting dari permasalahan ini. Remaja sebagai digital native seringkali membangun identitas diri berdasarkan pengakuan sosial di media digital, seperti jumlah “likes”, komentar, dan pengikut (*followers*), sehingga nilai diri menjadi bergantung pada validasi eksternal. Hal ini berpotensi mendorong perilaku tidak autentik, manipulatif, bahkan menyimpang demi memperoleh pengakuan sosial.¹⁸

Degradasi moral remaja di ruang digital tidak terjadi secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor teknologi, sosial, psikologis, dan kultural. Ruang digital yang bersifat terbuka, tanpa batas, dan minim kontrol langsung telah menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai dan norma secara signifikan. Salah satu faktor utama adalah karakteristik media digital itu sendiri yang menyediakan *anonimitas* dan *disinhibisi* online, sehingga individu cenderung mengekspresikan perilaku yang berbeda—bahkan menyimpang—dibandingkan dengan kehidupan nyata. Fenomena ini menyebabkan menurunnya kontrol diri dan meningkatnya perilaku agresif, seperti ujaran kebencian dan cyberbullying.¹⁹ Faktor berikutnya adalah *rendahnya literasi digital dan literasi moral di kalangan remaja*. Banyak remaja memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi dan memahami implikasi etis dari aktivitas digital mereka. Akibatnya, remaja mudah terpapar hoaks, konten destruktif, serta nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi digital dan kesadaran moral yang seharusnya berjalan secara seimbang.

Pengaruh budaya populer digital (*digital popular culture*) juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku remaja. Konten-konten yang viral di media sosial seringkali menampilkan gaya hidup instan, hedonistik, dan permisif, yang kemudian ditiru oleh remaja sebagai bagian dari proses pencarian identitas. Dalam hal ini, algoritma media sosial turut memperkuat eksposur terhadap konten tertentu, sehingga menciptakan “ruang gema” (*echo chamber*) yang mempersempit perspektif moral individu.²⁰ Faktor lain yang tidak kalah

¹⁷ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, (New York: Basic Books, 2011), hal. 280.

¹⁸ Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens.*, hal. 56.

¹⁹ John Suler, “The Online Disinhibition Effect”, *CyberPsychology & Behavior*, Vol. 7, No. 3, 2004, hal. 321-322.

²⁰ Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*, (New York: Penguin Press, 2011), hal. 9.

penting adalah lemahnya pengawasan dan pendampingan dari keluarga serta lingkungan pendidikan. Dalam banyak kasus, orang tua dan pendidik belum memiliki kesiapan yang memadai dalam membimbing remaja menghadapi tantangan moral di era digital. Hal ini menyebabkan remaja lebih banyak belajar dari lingkungan digital dibandingkan dari institusi pendidikan atau keluarga, sehingga nilai-nilai yang terbentuk cenderung tidak terarah.

Oleh karena itu, degradasi moral di ruang digital merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh karakteristik teknologi, rendahnya literasi moral, budaya digital, lemahnya kontrol sosial, serta faktor psikologis remaja. Oleh karena itu, penanganannya tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif semata, tetapi memerlukan intervensi pendidikan yang sistematis, salah satunya melalui penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mampu membangun resiliensi moral secara komprehensif.

Konsep Resiliensi Moral dalam Pendidikan Agama Islam

Hakikat Resiliensi Moral

Resiliensi moral merupakan konsep yang merujuk pada kapasitas individu untuk mempertahankan integritas nilai, keyakinan, dan prinsip etis ketika menghadapi tekanan, konflik, maupun tantangan moral yang kompleks. Dalam perspektif psikologi moral, resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan (*survival*), tetapi juga sebagai kemampuan adaptif dan transformatif dalam merespons situasi yang mengandung dilema etis. Cynda Hylton Rushton mendefinisikan resiliensi moral sebagai kemampuan seseorang untuk menjaga atau memulihkan integritas moralnya di tengah kondisi yang penuh tekanan moral (*moral adversity*), sehingga individu tetap mampu bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya.²¹ Secara teoritis, resiliensi moral berakar pada integrasi antara perkembangan moral (*moral development*) dan ketahanan psikologis (*psychological resilience*). Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral individu berlangsung melalui tahapan yang mencerminkan peningkatan kapasitas penalaran etis dari orientasi kepatuhan hingga prinsip universal keadilan.²² Namun, dalam konteks realitas sosial yang kompleks, kemampuan memahami nilai moral saja tidak cukup; individu juga memerlukan daya tahan untuk mengimplementasikan nilai tersebut secara konsisten. Di sinilah resiliensi moral berfungsi sebagai jembatan antara *knowing the good* dan *doing the good*.

Konsep ini menekankan bahwa moralitas tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam ketangguhan sikap dan konsistensi perilaku dalam situasi nyata. Hal itu sejalan dengan napa yang ada di dalam konsep Pendidikan moral yang menekankan pada integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri

²¹ Cynda Hylton Rushton, *Moral Resilience: Transforming Moral Suffering in Healthcare.*, hal. 47.

²² Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development, Moral Stages and the Idea of Justice*, (San Francisco: Harper & Row, 1981), hal. 31.

individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).²³ Adapun terkait dengan dimensi dan indikator dari resiliensi moral diantaranya yaitu;

- a. Dimensi pertama adalah integritas personal (*personal integrity*), yaitu kemampuan individu untuk menjaga konsistensi antara nilai, keyakinan, dan perilaku moral.²⁴ Integritas sebagai kesatuan antara nilai dan tindakan ditegaskan dalam kajian pendidikan karakter sebagai fondasi utama pembentukan moral individu.
- b. Dimensi kedua adalah efikasi moral (*moral efficacy*), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan moral yang tepat dan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Konsep ini berkaitan dengan teori efikasi diri yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sangat memengaruhi tindakan seseorang.²⁵
- c. Dimensi ketiga adalah respons terhadap adversitas moral (*response to moral adversity*), yaitu kemampuan individu dalam menghadapi, mengelola, dan merespons tekanan atau konflik moral secara konstruktif.²⁶ Dimensi ini merupakan bagian dari konsep resiliensi yang menekankan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari situasi sulit.
- d. Dimensi keempat adalah integritas relasional (*relational integrity*), yaitu kemampuan individu dalam menjaga nilai moral dalam interaksi sosial dengan orang lain. Dalam konteks era digital, dimensi ini sangat relevan dengan etika bermedia sosial dan adab dalam komunikasi digital. Literatur tentang kewargaan digital menekankan pentingnya tanggung jawab, empati, dan etika dalam interaksi online sebagai bagian dari karakter moral modern.

Resiliensi Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Resiliensi moral dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan psikologis untuk bertahan dalam menghadapi tekanan moral, tetapi juga sebagai manifestasi dari kekuatan iman, ketakwaan, dan kematangan akhlak yang terinternalisasi dalam diri individu. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang integral, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, resiliensi moral tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan adaptif terhadap situasi sulit, tetapi juga mencerminkan kemampuan menjaga keselarasan antara nilai ilahiah dan

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51.

²⁴ *Ibid.*, hal. 52.

²⁵ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, (New York: W.H. Freeman, 1997), hal. 3–5.

²⁶ Ann S. Masten, "Ordinary Magic Resilience Processes in Development", *American Psychological Association*, Vol. 56, No. 3, 2001, hal. 227.

perilaku manusia dalam berbagai kondisi kehidupan.²⁷ Konsep resiliensi moral memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai fundamental seperti *taqwa* (kesadaran ketuhanan), *sabr* (kesabaran), dan *mujahadah an-nafs* (pengendalian diri). Abu hamid Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses internalisasi nilai yang bertujuan membentuk karakter yang kokoh dan mampu menahan dorongan nafsu yang menyimpang.²⁸ Pada konteks ini, resiliensi moral dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan negatif serta tetap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan meskipun berada dalam situasi yang penuh godaan dan tekanan, termasuk dalam ruang digital yang sarat dengan distraksi moral.

Konsep resiliensi moral juga sejalan dengan pemikiran ibn miskawayh yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi. Menurutnya, manusia yang memiliki akhlak yang baik adalah mereka yang mampu menempatkan setiap potensi dalam proporsi yang seimbang, sehingga melahirkan perilaku yang adil dan bijaksana.²⁹ Resiliensi moral tidak hanya berarti bertahan dari pengaruh negatif, tetapi juga kemampuan untuk mengelola diri secara proporsional dan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Pendidikan Islam modern memandang resiliensi moral sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan kehidupan.³⁰

Pendidikan agama Islam/Pendidikan Islam memandang resiliensi moral sebagai konsep yang holistik dan integral, yang mencakup kekuatan iman, kematangan akhlak, serta kemampuan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan moral. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks era digital, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat menggeser nilai-nilai moral. Integrasi resiliensi moral dalam pendidikan agama Islam menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan modern.

Rekonstruksi Kurikulum PAI untuk Penguatan Resiliensi Moral

Pendidikan agama Islam, sebagai institusi kependidikan yang berfungsi menjembatani doktrin-doktrin Islam agar terinternalisasi sebagai paradigma hidup melalui proses pendidikan formal, imperatif dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan ini krusial untuk mengantisipasi potensi disparitas epistemologis dan ontologis antara realitas empirik

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam.*, hal. 1.

²⁸ Abu hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hal. 58.

²⁹ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hal. 25.

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam.*, hal. 15.

kontemporer dengan substansi materi ajar yang disampaikan, sehingga menjaga relevansi dan efektivitas transformasi pendidikan.³¹ Pendidikan Islam harus mempertahankan keterkaitan dinamis dengan dinamika perkembangan global, menghindari isolasionisme yang dapat mereduksi relevansinya. Kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya tidak hanya merepresentasikan esensi keislaman (*Islamic essence*) secara autentik, tetapi juga memmanifestasikannya secara aplikatif dalam pergulatan sosial yang aktual dan mendesak. Dengan pusat gravitasinya pada prinsip moral, kurikulum ini wajib mengintegrasikan realitas transcendental sebagaimana konsep ketuhanan yang mutlak ke dalam realitas sosial-empiris, menciptakan sintesis holistik yang membedakannya secara paradigmatis dari pendidikan umum yang bersifat sekuler-humanistik.

Diperlukan formulasi model pengembangan kurikulum berbasis *moral resilience* (ketahanan moral), yang dijadikan sebagai substansi inti (*core content*). Paradigma resiliensi ini tidak sekadar reaktif, melainkan proaktif dalam membentuk kurikulum yang kompeten secara komprehensif: mencakup kapabilitas adaptif terhadap kompleksitas realitas kehidupan, sambil mempertahankan *fidelitas* terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini menjamin pendidikan Islam sebagai basis *paideia* (pendidikan pembentuk karakter) bagi umat, yang secara substansial berbeda dari model pendidikan sekuler yang cenderung reduktif terhadap dimensi material.

Rekonstruksi Tujuan Kurikulum PAI

Rekonstruksi tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan imperatif epistemologis sekaligus aplikatif untuk merespons kompleksitas krisis moral pada peserta didik di era digital yang *hiperkonektif*. Secara historis, orientasi kurikulum PAI telah didominasi oleh dimensi kognitif seperti penguasaan akidah, fiqh, dan akhlak namun kurang mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik secara holistik, khususnya dalam membangun moral resilience. Padahal, tantangan moral kontemporer bersifat non-linear, disruptif, dan paradoks, dipicu oleh penetrasi teknologi digital serta globalisasi nilai yang heterogen. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan melampaui *transfer of knowledge* menuju transformasi ontologis pembentukan insan kamil, yang menuntut keseimbangan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.³² Oleh karenanya, tujuan kurikulum PAI harus direkonstruksi dari sekadar pemahaman doktrinal menjadi internalisasi, aktualisasi, dan pemeliharaan nilai-nilai Islam di tengah krisis moral.

Resiliensi moral didefinisikan sebagai kapabilitas individu mempertahankan komitmen nilai moral di bawah tekanan antagonis. Konsep ini beririsan dengan teori

³¹ Muchamad Agus Munir, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial)", *el-Hikmah; Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, hal. 13.

³² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 137.

perkembangan moral Kohlberg dari orientasi konvensional ke post-konvensional, namun dalam wacana Islam, berakar pada kesadaran tauhidik sebagai fondasi transendental perilaku.³³ Rekonstruksi ini mencakup tiga dimensi integral: (1) *Kognitif-transformatif*, yakni pemahaman kontekstual-kritis ajaran Islam; (2) *Afektif-reflektif*, internalisasi spiritual mendalam; serta (3) *Praksis-resilien*, implementasi nilai dalam realitas digital. Dalam Kurikulum Merdeka, dimensi ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman-bertakwa, berakhlak mulia, dan bernalar kritis, menjadikan PAI sebagai fondasi etis ekosistem pendidikan.³⁴ Paradigma harus bergeser dari *teacher-centered* ke *learner-centered*, dengan guru sebagai fasilitator refleksi moral dan pengambilan keputusan etis. Implikasi operasionalnya meliputi rumusan *learning outcomes* eksplisit, seperti resistensi terhadap konten digital *toxic*, pengambilan keputusan islami, dan pemeliharaan integritas dilematis, sehingga PAI menghasilkan subjek moral yang tangguh, bukan sekadar kognitif terinformasi.

Integrasi Literasi Digital dan Nilai-nilai Islam

Integrasi literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan pedagogis di era transformasi peradaban berbasis teknologi informasi yang disruptif. Digitalisasi tidak hanya memfasilitasi akses hiperreal terhadap pengetahuan, tetapi juga memunculkan risiko infiltrasi nilai sekuler-pluralistik yang antagonis terhadap norma moral Islam. Oleh karena itu, literasi digital dalam PAI harus melampaui kompetensi teknis operasional perangkat, menuju literasi kritis-etis yang berakar pada paradigma keislaman sebuah sintesis antara literasi fungsional dan nilai transendental. Wacana pendidikan Islam Indonesia, integrasi *ulum al-din* dengan '*ulum al-aqliyyah*' telah menjadi fokus sentral. Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan Islam mesti responsif terhadap modernitas tanpa mengorbankan identitas normatifnya sebagai sistem nilai tauhidik yang transenden.³⁵ Pendekatan ini mengimplikasikan penempatan literasi digital dalam kerangka integratif-epistemologis, bukan sekadar pragmatisme teknologi instrumental.

Sementara itu, Abuddin Nata mendasarkan adaptabilitas pendidikan Islam pada orientasi pembentukan akhlak mulia sebagai *ghayah* (tujuan akhir), yang memposisikan literasi digital sebagai mediator internalisasi nilai bukan zona *value-free*.³⁶ Peserta didik ditransformasikan dari konsumen pasif informasi digital menjadi produser konten yang

³³ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development, Moral Stages and the Idea of Justice.*, hal. 409.

³⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hal. 25.

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 45.

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 78.

bertanggung jawab secara etis dan akuntabel, sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam ruang siber.

Tabel Dimensi Integrasi Literasi Digital dalam PAI

Dimensi	Deskripsi	Landasan Islam	Implikasi Pedagogis
Teknis	Penggunaan tools digital	Ilmu sebagai amal saleh	Akses sumber ajaran autentik
Kritis	Analisis hoaks dan narasi desrupsi	Tauhid dan verifikasi	Verifikasi fatwa digital
Etis	Produksi konten bertanggung jawab	Akhlak digital	Kampanye anti-hoaks islami

Integrasi ini menjamin PAI sebagai benteng epistemik melawan degradasi moral digital, menghasilkan generasi yang melek teknologi sekaligus teguh iman.

Secara konseptual, integrasi literasi digital dan nilai-nilai Islam dapat dibangun melalui tiga pendekatan utama. *Pertama*, pendekatan normatif-integratif, yaitu mengaitkan setiap aktivitas digital dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kontrol diri (*mujahadah al-nafs*). Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dikontekstualisasikan dalam praktik digital sehari-hari, seperti etika bermedia sosial, validasi informasi (*tabayyun*), dan penggunaan teknologi secara proporsional. *Kedua*, pendekatan kritis-reflektif, yaitu mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi. Muhaimin menekankan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga dialogis dan reflektif dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.³⁷ Dalam kerangka ini, peserta didik dilatih untuk menganalisis konten digital dari perspektif etika Islam, sehingga mampu membedakan antara informasi yang konstruktif dan destruktif. *Ketiga*, pendekatan transformatif-produktif, yaitu mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan penguatan nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan Langgulang yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga mampu memberikan kontribusi sosial melalui berbagai media yang tersedia.³⁸ Dengan demikian,

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 112.

³⁸ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal. 256.

literasi digital tidak berhenti pada aspek konsumsi, tetapi berkembang menuju produksi konten yang mencerminkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Pada tahap implementasinya, integrasi ini dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menggabungkan analisis kritis media digital dengan produksi konten Islami. Misalnya, peserta didik diberi tugas untuk mengkaji fenomena *cyberbullying* dari perspektif akhlak Islam, kemudian memproduksi kampanye digital yang mengedepankan nilai empati dan ukhuwah. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat resiliensi moral melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Selain itu, penting untuk menekankan bahwa integrasi literasi digital dalam PAI juga harus didukung oleh kompetensi guru yang memadai. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki literasi digital yang kritis dan kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Tanpa hal ini, integrasi yang diharapkan justru berpotensi menjadi formalitas kurikuler yang tidak berdampak signifikan. Integrasi literasi digital dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan merupakan strategi fundamental dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga tangguh secara moral. Integrasi ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat resiliensi moral peserta didik di tengah derasnya arus disrupsi digital yang tidak terelakkan.

Strategi Pembelajaran Berbasis Penguatan Moral

Strategi pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat lagi diposisikan sebagai sekadar prosedur teknis penyampaian materi, melainkan harus dikonstruksi sebagai instrumen transformasi nilai yang secara sistematis mampu membentuk resiliensi moral peserta didik. Dalam konteks krisis moral yang semakin kompleks akibat disrupsi digital, strategi pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Efektivitas pendidikan agama sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.³⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran PAI harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga merasakan, meyakini, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan strategis yang relevan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam situasi nyata atau simulatif yang mengandung dilema moral, sehingga mereka terdorong untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai yang dianut. Pendekatan ini memiliki kesesuaian

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*., hal. 145.

dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.⁴⁰ Strategi pembelajaran berbasis problem (*problem-based learning*) juga menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun resiliensi moral. Melalui pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada persoalan nyata yang mengandung konflik nilai, seperti fenomena *hoaks*, perundungan digital (*cyberbullying*), atau krisis identitas di media sosial. Mereka kemudian didorong untuk menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan perspektif nilai-nilai Islam. Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan solutif terhadap problem kehidupan, bukan sekadar hafalan doktrin normatif.⁴¹

Strategi pembelajaran berbasis keteladanan (*modeling*) tetap menjadi pilar utama dalam pendidikan moral. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah*. Pada pendidikan formal, guru PAI harus mampu menjadi representasi nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan media digital. Keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kepribadian guru sebagai figur teladan yang hidup.⁴² Di samping itu, pendekatan pembelajaran dialogis-reflektif juga perlu dioptimalkan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan, keraguan, dan pengalaman moral mereka secara terbuka, kemudian diarahkan melalui dialog yang konstruktif. Pendidikan Islam yang dialogis akan lebih bermakna dalam menghadapi pluralitas nilai di era globalisasi, karena tidak bersifat indoktrinatif, melainkan partisipatif dan kritis. Sebab, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi mengonstruksinya secara sadar melalui proses refleksi.

Implikasi strategis dari berbagai pendekatan tersebut adalah perlunya desain pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Guru PAI perlu merancang skenario pembelajaran yang menggabungkan berbagai metode secara sinergis, seperti diskusi kasus, simulasi peran (*role play*), refleksi diri (*self-reflection*), serta proyek sosial berbasis nilai. Misalnya, dalam tema akhlak, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep kejujuran, tetapi juga dilibatkan dalam proyek “kampanye kejujuran digital” yang mengharuskan mereka mengidentifikasi dan melawan praktik disinformasi di media sosial. Strategi pembelajaran berbasis penguatan moral juga harus memperhatikan aspek evaluasi formatif yang berkelanjutan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan perilaku moral peserta didik. Dalam hal ini, refleksi

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*., hal. 52.

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*., hal. 102.

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 89.

diri, jurnal moral, dan observasi perilaku menjadi instrumen penting dalam mengukur tingkat internalisasi nilai. Strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan resiliensi moral harus bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif. Strategi ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kapasitas mereka untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap teguh pada nilai-nilai Islam di tengah tekanan moral yang semakin kompleks di era digital.

Model Evaluasi Resiliensi Moral Peserta Didik

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melampaui pengukuran kognitif konvensional, berfungsi sebagai instrumen reflektif untuk menggambarkan kedalaman internalisasi nilai dan ketahanan moral peserta didik di tengah disrupsi digital. Hakikatnya mencakup dimensi afektif-perilaku autentik melalui *muhasabah* (refleksi diri Islam), mengukur respons etis dalam dilema nyata, bukan sekadar penguasaan doktrin. Evaluasi PAI komprehensif, iman, ilmu, amal terpadu yang menuntut *authentic assessment* kontekstual untuk manifestasi perilaku nyata. Berikut ini adalah tiga komponen model evaluatif;

- Kognitif-Etik*: Analisis kasus dilema moral dengan justifikasi Islamik (studi kasus).
- Afektif-Reflektif*: Jurnal refleksi pengalaman moral; dimensi jiwa sebagai prediktor akhlak.
- Praksis-Perilaku*: Observasi, *peer assessment*, proyek etika digital (kampanye medsos positif).

Rubrik Indikator Resiliensi Moral			
Indikator		Deskripsi Operasional	Instrumen
Resistensi	tekanan	Menolak konten <i>toxic</i> medsos digital	Observasi perilaku
Tabayun informasi		Verifikasi <i>hoaks</i> via sumber Islam	Analisis kasus
Konsistensi	<i>sidiq-amanah</i>	Kejujuran digital konsisten	Jurnal refleksi
Keputusan etis		Pilihan nilai di situasi paradoksal	<i>Peer assessment</i>
Muhasabah kritis		Refleksi diri berkala	Portofolio moral

Pada tahap implementasinya, model evaluasi ini juga perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik. Hal ini penting karena resiliensi moral tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas. Pendekatan evaluasi harus bersifat kolaboratif dan kontekstual. Model evaluasi resiliensi moral dalam kurikulum PAI harus dirancang secara komprehensif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai alat kontrol semata, tetapi sebagai proses pedagogis yang membantu peserta didik mengenali, memperkuat, dan mempertahankan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

4. KESIMPULAN

Formulasi strategis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengedepankan penguatan resiliensi moral muncul sebagai keniscayaan epistemologis-pedagogis dalam menavigasi krisis moral peserta didik di era digital yang disruptif. Rekonstruksi kurikulum tidaklah terbatas pada restrukturisasi konten ajar semata, melainkan menuntut transformasi holistik yang meresap hingga ke fondasi tujuan pendidikan, arsitektur pendekatan pembelajaran, dan mekanisme evaluasi yang saling terintegrasi secara sistemik. Kurikulum PAI yang autentik berparadigma pada transformasi nilai-nilai Islam secara ontologis yaitu internalisasi mendalam yang membentuk kapasitas adaptif dan keteguhan etis, bukan sekadar transmisi pengetahuan doktrinal yang bersifat kognitif superfisial. Dalam kerangka ini, resiliensi moral menjadi indikator krusial keberhasilan pendidikan agama, karena merepresentasikan kemampuan peserta didik untuk mempertahankan integritas tauhidik di tengah himpitan lingkungan yang paradoksal, dinamis, dan seringkali antagonis terhadap norma-norma transendental Islam. Nilai-nilai *taqwa* (kesadaran ketuhanan), *sabr* (kesabaran), dan *mujahadah an-nafs* (pengendalian diri) yang menjadi pondasi dasar moralitas harus ditegakkan dan diterapkan.

Pilar utama rekonstruksi ini terwujud melalui sintesis literasi digital kritis-etis yang berlandaskan prinsip *ṣidq*, *amanah*, dan *tabayyun*; strategi pembelajaran kontekstual seperti experiential learning, problem-based learning, dan dialogis-reflektif yang berakar pada *ta'dib*; serta evaluasi autentik berkelanjutan berbasis muḥāsabah yang mengukur manifestasi perilaku nyata melalui jurnal refleksi, *peer assessment*, dan proyek sosial digital. Pendekatan ini secara radikal mereposisi PAI dari disiplin normatif marginal menjadi paideia transformatif yang adaptif, di mana generasi muda tidak hanya melek teknologi tetapi juga *morally resilient* teguh pada identitas keislaman sambil responsif terhadap kompleksitas abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' ulum al-din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syaibany, O. M. (1987). *Falsafah Pendidikan Islam*, (H. Langgulang, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- APJII. (2018). *Laporan Survei Penetrasi & Profil Pengguna Internet Di Indonesia*. Jakarta: Polling Indonesia.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction Of Reality*. New York: Penguin Books.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives Of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.

- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, J. (2007). *Experience And Education*. New York: Macmillan.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2026). "Vicarious supervision: Preventing cyberbullying through positive parent-child relationships". *Aggression and Violent Behavior*, 87, 102–140. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2026.102140>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays On Moral Development: The Philosophy Of Moral Development, Moral Stages And The Idea Of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Langgung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masten, A. S. (2001). "Ordinary magic: Resilience Processes in Development". *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.56.3.227>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. A. (2018). "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial)". *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What The Internet Is Hiding From You*. New York: Penguin Press.
- Rushton, C. H. (2018). *Moral Resilience: Transforming Moral Suffering In Healthcare*. Oxford: Oxford University Press.
- Selwyn, N. (2016). *Education And Technology: Key Issues And Debates*. London: Bloomsbury.
- Suler, J. (2004). "The Online Disinhibition Effect". *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More From Technology And Less From Each Other*. New York: Basic Books.
- We Are Social, & Hootsuite. (2021). "Digital 2021: Indonesia". Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). "Cyberbullying Via Social Media". *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>